

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi kemasyarakatan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia merupakan organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (terdapat dalam UU no. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat yang dibentuk atas asas kesamaan agama misalnya agama Islam yang memiliki dua organisasi masyarakat yang besar dan dinaungi pemerintah sebagai contoh adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).

Kedua organisasi tersebut menaungi seluruh umat beragama Islam di Indonesia tidak memandang perbedaan suku, bahasa maupun etnis tertentu. Masyarakat Jakarta yang didalamnya terdapat banyak suku, dan etnis yang salah satunya adalah etnis Tionghoa. Dalam penyampaian dakwah tersebut dipandang kurang diterima bagi etnis Tionghoa khususnya Tionghoa Muslim.¹ Hal tersebut disebabkan sebagian besar Tionghoa Muslim adalah para mualaf (seseorang yang baru masuk agama Islam). Sebagai seorang mualaf dan Islam keturunan atau biasa disebut Islam dari lahir yang memiliki pengalaman, lingkungan serta pengetahuan tentang agama yang berbeda dan juga bagi Tionghoa Muslim apabila yang menyampaikan sesama etnis maka lebih mudah diterima.

Hal-hal di atas mendorong berdirinya organisasi masyarakat dan yayasan-yayasan Tionghoa Muslim di Indonesia. Organisasi dan yayasan Tionghoa Muslim di Indonesia bertujuan sebagai wadah berkumpulnya Tionghoa Muslim dalam

¹Dakwah menurut KBBI adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

masyarakat Muslim Indonesia dan dapat diterima oleh komunitas Tionghoa sendiri. Melalui organisasi masyarakat dan yayasan-yayasan inilah orang-orang Tionghoa Muslim yang memutuskan memeluk agama Islam, tidak merasa terasingkan dan sendirian lagi. Di Jakarta terdapat beberapa yayasan yang mewadahi komunitas Tionghoa Muslim, seperti: yayasan MUSTIKA (Muslim Tionghoa dan Keluarga), yayasan Haji Karim Oei, dan yayasan AMOI (Aku Menjadi Orang Islam).

Selain yayasan-yayasan di atas, di Indonesia terdapat sebuah organisasi masyarakat yang dinaungi oleh pemerintah dan memprioritaskan Tionghoa Muslim yaitu PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Yayasan-yayasan tersebut ada dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang diadakan oleh PITI atau Yayasan Haji Karim Oei. Namun, selain PITI dan Yayasan Haji Karim Oei, yayasan lainnya tidak memiliki kegiatan rutin. Sama halnya dengan organisasi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), PITI juga merupakan sebuah organisasi masyarakat dalam bidang dakwah syiar agama Islam. Namun, yang membedakan PITI dengan organisasi masyarakat di atas adalah dakwah PITI tersebut ditujukan untuk kalangan etnis Tionghoa dan memprioritaskan etnis Tionghoa dalam dakwah dan pembinaan.²

Dalam laman PITI, PITI merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM), yang didirikan oleh *Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong* dan *Kho Goan Tjin*. Awal mulanya pada tahun 1938 H. Abdusomad (*Yap A Siong*) mendirikan Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Sumatera Utara, dan pada tahun 1954 di Bengkulu *Kho Goan Tjin* mendirikan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM). PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Medan merelakan diri pindah ke Jakarta dengan bergabung dalam satu wadah, yakni PITI.

Berdirinya PITI merupakan saran dari Ketua PP Muhammadiyah yang pada saat itu adalah KH. Ibrahim kepada H. Abdul Karim Oei agar Tionghoa Muslim menyampaikan syiar agama Islam khusus kepada kalangan etnis Tionghoa. Dalam

² Pembinaan yang dimaksud adalah membantu dalam memberikan pemahaman ilmu Agama Islam dalam beribadah, bersosialisasi, dan lain sebagainya.

laman PITI dikatakan bahwa sekitar tahun 1960-1970 pada awal munculnya Gerakan 30 September (G30S PKI 1965), pada saat itu Indonesia sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, *nation and character building*, simbol-simbol/identitas yang bersifat *disosiatif* (menghambat pembauran) seperti istilah, bahasa dan budaya asing khususnya Tionghoa dilarang atau dibatasi oleh pemerintah.

Hal tersebut mengakibatkan kata Tionghoa pada kepanjangan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) harus dihapuskan. Namun, penyampaian dakwah Islam terhadap masyarakat Tionghoa yang menjadi misi umat Tionghoa Muslim tidak bisa dihentikan begitu saja. Maka pada tanggal 15 Desember 1972 pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) mengubah kepanjangan PITI menjadi (Pembina Iman Tauhid Islam). Setelah berakhirnya rezim Orde Baru maka berakhir pula pelarangan penggunaan kata Tionghoa. Dengan diperbolehkannya penggunaan istilah "Tionghoa" di ruang publik, yang pada bulan Mei tahun 2000 melalui rapat pimpinan organisasi kepanjangan PITI kembali menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia hingga saat ini.

Dalam surat edaran Kementerian Dalam Negeri dengan nomor lampiran 220/1574/Polpum tahun 2018 menyatakan bahwa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) nomor terdaftar SKT NO. 15/D.III.3/X/2004 merupakan ORMAS (Organisasi Masyarakat) yang telah berbadan hukum berdasarkan *Staatsbald* 1870 Nomor 64 tentang Perkumpulan-Perkumpulan Berbadan Hukum (*Rechtspersoonlijkheid van Vereenigingen*) yang berdiri sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan konsisten mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetap diakui keberadaan dan kesejarahannya sebagai aset bangsa, tidak perlu melakukan pendaftaran kembali sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.³

Organisasi kemasyarakatan memiliki peran penting dalam membantu suatu komunitas mencapai tujuannya yang sesuai dengan Pancasila. Setiap organisasi

³ Dokumen pribadi PITI.

masyarakat memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Begitu juga PITI, sebagai etnis Tionghoa, yang merupakan minoritas diantara mayoritas orang pribumi dan saat memutuskan menjadi seorang Muslim maka menjadi “minoritas di tengah-tengah minoritas di kalangan etnis Tionghoa” (*minority within minority*). Pengelompokan kalangan sebenarnya sudah ditanamkan oleh penjajah Belanda untuk mengacaukan bangsa Indonesia, yaitu menggunakan politik pecah belah dengan membuat tiga golongan di Indonesia yaitu golongan yang pertama adalah golongan Eropa yang terdiri dari Belanda, Inggris, Portugis, golongan yang kedua adalah golongan Timur Asing yang terdiri dari Tionghoa, Arab, India, sedangkan golongan yang ketiga adalah golongan *Indelender* atau pribumi yang merupakan masyarakat Indonesia asli dan mayoritas beragama Islam.⁴ Dengan adanya pemikiran politik dari penjajah Belanda tersebut berhasil mengacaukan dan memecah bangsa Indonesia agar tidak bersatu yang masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Pernyataan di atas membuat sebagian etnis Tionghoa memiliki keinginan untuk menyelesaikan pemikiran penjajah tersebut, agar masyarakat Indonesia dapat bersatu sebagai bangsa yang satu tanpa adanya pengelompokan pribumi dan non-pribumi. Hal tersebut, mendorong etnis Tionghoa untuk melakukan pembauran dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Tidak sedikit yang memilih menjadi seorang Muslim sebagai jalan keluarnya. Bagi etnis Tionghoa pembauran melalui agama merupakan bentuk nyata dalam membantu pembauran, khususnya antara etnis Tionghoa dan pribumi. Namun, setiap Tionghoa Muslim memiliki faktor pendorong yang berbeda dalam melakukan konversi agama khususnya agama Islam sebagai contoh dari hidayah lewat mimpi, hidayah dari lingkungan sekitar dan hidayah dari rasa tertarik untuk mempelajari.

Pengelompokan etnis Tionghoa dan pribumi memiliki jarak yang dirasa sangat berpengaruh bagi Tionghoa Muslim. Hal tersebut dapat dilihat saat seorang etnis Tionghoa memilih untuk masuk agama Islam, sebagai bentuk pembauran. Tionghoa Muslim mendapatkan penolakan dari orang terdekat mereka seperti

⁴ Dokumen pribadi PITI.

keluarga dan kerabat. Penolakan tersebut sebagai bukti nyata bahwa pemikiran pengelompokan pribumi dan non-pribumi masih terus menghantui, padahal sudah tidak ada penjajah namun konsep pemikiran tersebut masih melekat di lingkungan masyarakat Indonesia. Hal tersebut, semakin membuat Tionghoa Muslim terpacu untuk merealisasikan pembauran secara luas, walaupun dikucilkan oleh keluarga dan kerabatpun menjadi ancaman yang nyata bagi Tionghoa Muslim.

Oleh sebab permasalahan-permasalahan di atas, organisasi PITI sebagai organisasi masyarakat yang mayoritas anggotanya adalah etnis Tionghoa yang juga merupakan mualaf, dapat membantu dalam pembauran untuk menghapuskan konsep pemikiran pribumi dan non-pribumi tersebut. Organisasi PITI selain sebagai jembatan antara etnis Tionghoa Muslim dan pribumi juga menjadi jembatan antara etnis Tionghoa Muslim dan Tionghoa non-Muslim. Hal tersebut, menjadikan organisasi PITI sebagai organisasi masyarakat yang berperan sangat penting dalam membantu membina masyarakat Tionghoa termasuk pembauran.

Sebagai sesama etnis Tionghoa dan juga mualaf hal tersebut menjadikan para pengurus organisasi PITI lebih mudah diterima dalam menyampaikan dakwah dan juga memberikan bantuan kepada anggota-anggotanya. Hal tersebut disebabkan, bagi seorang etnis Tionghoa tidak mudah saat dirinya yakin untuk memilih masuk agama Islam, harus siap dalam menerima konsekuensi yang akan dihadapinya. Penolakan dari orang terdekat adalah salah satu masalah nyata yang sering dialami oleh Tionghoa Muslim. Dalam hal ini, masalah yang dihadapi oleh Tionghoa Muslim kemungkinan tidak hanya satu. Maka dari itu, organisasi PITI disini berperan besar dalam membantu anggota-anggotanya menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota-anggotanya tersebut.

PITI sebagai organisasi masyarakat pertama yang menaungi masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia khususnya di Jakarta yang mempunyai pengalaman yang panjang, program kerja, serta kegiatan dalam membantu anggota-anggotanya dalam menghadapi masalah-masalah sosial dan kebahagiaan hidup.⁵ Permasalahan-

⁵ Kebahagiaan hidup yang dimaksud adalah menjadikan anggota-anggotanya hidup tenang dan bahagia seperti dalam ajaran agama Islam.

permasalahan di atas, yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan sejarah organisasi PITI, visi misi organisasi PITI, program kerja dan struktur organisasi serta fungsi sosial PITI dalam membantu masyarakat Tionghoa Muslim khususnya di Jakarta. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan organisasi PITI yang ada di Jakarta Timur dan Jakarta Utara, karena kedua wilayah tersebut sudah dapat mewakili organisasi PITI yang ada di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan di muka maka dirumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan organisasi PITI dengan masyarakat Tionghoa?
2. Bagaimana fungsi sosial PITI sebagai organisasi masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia khususnya di Jakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah : ★

1. Menjelaskan hubungan organisasi PITI dengan masyarakat Tionghoa.
2. Menjelaskan fungsi sosial PITI sebagai organisasi masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia khususnya di Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah yang dapat dijabarkan adalah :

1. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan organisasi PITI dengan masyarakat Tionghoa.
2. Penelitian ini membahas sejarah organisasi PITI.

3. Penelitian ini dibatasi pada membahas fungsi sosial PITI sebagai organisasi masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia khususnya di Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dalam diharapkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang didapatkan adalah :

1. Hasil penelitian ini, diharapkan berguna dan di manfaatkan oleh PITI sebagai organisasi masyarakat Tionghoa Muslim di Indonesia khususnya di Jakarta.

2. Dapat berguna dan memberikan saran kepada Institusi pendidikan yang terdapat studi budaya Tionghoa sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebudayaan Tionghoa.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu : Indonesia terbentuk ragam budaya sosial, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain tentang fungsi sosial PITI sebagai organisasi masyarakat Tionghoa Muslim di wilayah Indonesia selain Jakarta.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993, p. 23), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode pengumpulan data dalam penulisan ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan materi dari buku, artikel, jurnal dan internet yang bertujuan untuk

mendapatkan bahan serta informasi sebagai referensi. Teknik yang digunakan adalah dengan cara analisis deskriptif. Dengan langkah-langkah teknik analisis data yaitu :

1. Studi pustaka

Penelitian kepustakaan menggunakan sumber referensi berbahasa Indonesia, dan kepustakaan diperoleh dari membaca dan mempelajari buku-buku referensi atau pun situs-situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk mendukung observasi lapangan sehingga memperoleh relevansi antara teori dengan praktik.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara narasumber atau responden. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode ini untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber. Wawancara tersebut bertujuan mencari informasi mengenai sejarah, tujuan, kegiatan, badan kepengurusan dan fungsi sosial organisasi PITI serta hubungannya dengan masyarakat Tionghoa sekitar khususnya di Jakarta.

3. Metode observasi

Suatu metode yang dilakukan melalui pengamatan objek secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang fungsi sosial organisasi PITI serta hubungannya dengan masyarakat Tionghoa sekitar khususnya di Jakarta.

4. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bagaimana fungsi sosial organisasi PITI serta hubungannya dengan masyarakat Tionghoa sekitar khususnya di Jakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan dan menghasilkan bahasan yang diharapkan, penulis membagi penulisan menjadi lima bab yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang yang menguraikan alasan ditulisnya masalah ini. Pada sub-bab berikutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, manfaat penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan serta ejaan yang digunakan.

BAB II : KERANGKA TEORETIS

Bab ini menjelaskan tentang teori sosiologis dan konsep-konsep yang berhubungan dengan fungsi sosial organisasi PITI serta hubungannya dengan masyarakat Tionghoa sekitar khususnya di Jakarta.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Menjelaskan langsung dari cara kerja penelitian, alasan dan teknik pemilihan narasumber, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dalam teknik pemeriksaan kepercayaan, dan keterbatasan penelitian.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai sejarah organisasi PITI di Indonesia baik sesudah merdeka maupun sebelum Indonesia merdeka, organisasi PITI, visi misi organisasi PITI, kegiatan organisasi PITI, program kerja PITI, sarana dan prasarana PITI, dan fungsi sosial organisasi PITI serta hubungannya dengan masyarakat Tionghoa sekitar khususnya di Jakarta.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari uraian-uraian yang terdapat pada bab-bab yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, nama-nama atau istilah dalam bahasa Mandarin berdasarkan ejaan *Hanyu Pinyin* (汉语拼音). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang sudah populer di kalangan masyarakat luas dan tidak ditulis dalam bahasa Mandarin, misalnya bahasa *Hokkian*, *Kanton*, *Hakka* dan lain-lain, maka di belakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *pinyin*) serta diikuti aksara *Han*, hanya untuk pemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya akan tetap menggunakan istilah yang bukan dalam bahasa Mandarin, tetapi istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.